



Strategi Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Dr.Lili Nurlaili, M.Ed.¹, Juan Ferdinan Sitanggang²

¹Dosen, ²Mahasiswa; Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pamulang

Email : lilinurlaili@unpam.ac.id¹, juanfrdn01@gmail.com²

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan terhadap peserta didik yang mengedepankan keinginan secara sadar bagi peserta didik dalam berperilaku. Masalah karakter menjadi perihalan yang rumit jika tidak dilakukan dan didorong oleh konsistensi pendidik dalam menciptakan karakter peserta didiknya. Karena, sumber daya manusia turut menentukan bagaimana kondisi kemajuan suatu bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional bangsa Indonesia menjadi rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan Pendidikan Nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan menggunakan studi literatur, melalui teknik pengumpulan data, daftar pustaka, membaca, mengkaji, mencatat dan mengelola apa yang dikaji, bahwa pendidikan bukan proses yang cepat, tetapi proses yang membutuhkan daya dan dukungan dari setiap komponen masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Bangsa

Citation:

Lili Nurlaili, L., & Sitanggang, J. F. (2026). Strategi Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan. LABIQA: Journal of Education and Learning, Vol.1(1), 01–10. <https://doi.org/xxxxx>

DOI: <https://doi.org/.xxxxxxx.xxxxxx>

PENDAHULUAN

Permasalahan karakter merupakan isu fundamental yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter tidak hanya berkaitan dengan sikap dan perilaku individu, tetapi juga mencerminkan kualitas moral suatu bangsa secara kolektif. Lemahnya karakter warga negara dapat berdampak pada berbagai persoalan sosial, seperti menurunnya rasa tanggung jawab, melemahnya solidaritas sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari (Omeri, 2015).

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Keberagaman ini merupakan kekayaan nasional yang harus dijaga, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak diimbangi dengan karakter toleransi, sikap saling menghargai, dan kesadaran hidup



bersama dalam bingkai kebangsaan (Suyitno, 2012). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai karakter bangsa menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga persatuan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi fenomena penurunan nilai-nilai karakter, terutama di kalangan generasi muda. Nilai-nilai luhur seperti gotong royong, empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial mulai tergeser oleh sikap individualisme, apatisme, serta perilaku konsumtif yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Cahyono, 2016). Berbagai kasus seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, dan pelanggaran norma sosial lainnya menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik (Agustina, 2015).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan. Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk kepribadian, pola pikir, serta perilaku peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sebagai warga negara yang baik (Omeri, 2015). Melalui proses pendidikan, nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Secara yuridis, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003). Rumusan tujuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional.

Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga melibatkan peran keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal dan informal. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak, karena nilai-nilai moral dan perilaku dasar pertama kali diperoleh melalui interaksi dalam keluarga (Walgito, 2004). Selain itu, lingkungan sosial dan budaya turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter melalui proses peneladanan dan pengalaman hidup sehari-hari (Arismantoro, 2008).

Pemerintah Indonesia telah mengupayakan penguatan pendidikan karakter melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah penerapan Kurikulum 2013 yang menekankan keseimbangan antara aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Haryati, 2016; Kemendikbud, 2013).

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan konsistensi, keteladanan, serta dukungan dari seluruh komponen bangsa.



Pendidikan bukanlah proses yang instan, melainkan proses berkelanjutan yang bertujuan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan menjadi penting untuk dikaji secara mendalam guna menemukan pendekatan yang efektif dan relevan dalam membangun karakter generasi penerus bangsa (Suyitno, 2012).

METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2024/2025 di SMAS PGRI 117 Kota Tangerang. Adapun penentuan lokasi didasarkan pada pemanfaatan (frekuensi) media sosial, khususnya aplikasi *Tiktok*, oleh para siswa. Proses studi ini memakan waktu selama estimasi tiga bulan, yang meliputi fase pembuatan instrumen, pengumpulan data, hingga analisis hasil.

Kajian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Metode ini dipilih untuk menyelidiki hubungan antara tingkat pemakaian aplikasi *Tiktok* dan sikap peserta didik dalam berhubungan sosial. Data studi ini diperoleh secara langsung (primer), yaitu peserta didik SMAS PGRI 117 di Kota Tangerang. Populasi yang diteliti mencakup seluruh 167 peserta didik kelas X. Keseluruhan total ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling guna menentukan sampel, lalu didapatkan sebanyak 90 subjek penelitian yang dianggap mewakili ciri-ciri yang berkaitan erat dengan sasaran.

Piranti yang dipakai untuk mendapatkan data adalah kuesioner yang menggunakan skala *Likert*. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini fokus pada seberapa sering *TikTok* digunakan berperan sebagai variabel independen (X), sedangkan sikap interaksi sosial bertindak sebagai variabel dependen (Y). Keakuratan dan konsistensi data dipastikan melalui pengujian keabsahan dan keandalan yang telah dilakukan pada instrumen tersebut sebelum digunakan.

Proses analisis data memanfaatkan teknik korelasi *Pearson Product Moment* (didukung *SPSS 25* serta *MS Excel*) untuk mengetahui besarnya hubungan antara tingkat penggunaan *TikTok* dan sikap interaksi sosial peserta didik. Selanjutnya, analisis deskriptif turut dipakai dalam rangka menjelaskan kecenderungan respons responden. Tujuan akhir analisis ini adalah mendapatkan gambaran yang eksplisit dan faktual mengenai konsekuensi implikasi *TikTok* terhadap perilaku sosial peserta didik SMAS PGRI 117 Kota Tangerang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, merupakan suatu bentuk penanaman nilai yang tidak hanya meliputi pengetahuan, tetapi juga meliputi nilai-nilai keagamaan, kesadaran serta kemauan, lingkungan, kebangsaan serta stabilitas sosial. Hal ini perlu dikembangkan dan ditanamkan oleh setiap individu, agar dapat mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu pedoman pendidikan karakter adalah ideologi negara, yakni Pancasila. Pancasila dapat dikatakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dikarenakan Pancasila



mengandung berbagai macam nilai adat istiadat bangsa Indonesia, dilihat dari berbagai historis serta keadaan bangsa sendiri.

Hal ini menjadikan pengajaran pancasila terus dilakukan di lembaga pendidikan demi membantu pembangunan karakter peserta didik yang bersangkutan. Lingkungan pertama yang perlu berperan penting dalam pendidikan karakter adalah keluarga. Karena pendidikan tidak dapat berjalan baik, jika tidak adanya dukungan dari keluarga.

Dalam pembentukan karakter, tidak hanya guru yang bertanggung jawab dalam memenuhi moral peserta didik. Tetapi juga, apa yang ada di sekitar peserta didik. Dalam artian, lingkungan sosial serta budaya yang ada di sekitar peserta didik harus memiliki banyak dampak positif yang mengarahkan cara berpikir peserta didik dalam kehidupannya.

Walau banyak orang yang beranggapan, bahwa hanya guru yang harus maksimal dalam menangani moral anak. Padahal dalam kenyataannya, semua hal yang berada di sekitar peserta didik sangat berperan penting untuk proses pencarian jati dirinya.

Sebab, jika hanya melimpahkan tugas tersebut kepada guru, maka hal yang terjadi adalah pertimpangan perilaku. Bisa jadi, di luar sekolah peserta didik tetap melakukan pelanggaran-pelanggaran menyimpang dalam perilaku, tetapi di sekolah mengamalkan dengan baik, dengan ketakutannya terhadap guru.

Pendidikan bukan proses yang cepat, tetapi proses yang membutuhkan daya dan dukungan dari setiap komponen masyarakat. Artinya, tujuan dari pendidikan mengikuti dari perkembangan lingkungan, sosial, budaya serta bagaimana masyarakat tersebut dapat mempelajari berbagai hal dan mengamalkannya di kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sedangkan sebuah karakter merupakan bagian moral, etika dan akhlak yang saling berkaitan serta melengkapi satu sama lain. Perbuatan manusia dapat dikatakan baik dan buruk, tergantung bagaimana orang tersebut melihatnya. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai dengan fungsi suatu pendidikan, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik dari segi moral, budi pekerti dan watak, yang akan menciptakan keputusan baik-buruk bagi seseorang dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Proses dari pendidikan karakter berimplementasi kedalam seluruh hal aspek yang bersangkutan dengan individu tersebut. Karena karakter itu sendiri dapat terbentuk dari sebuah pengalaman. Serta tugas pendidikan, mengarahkan pengalaman tersebut kepada tujuan yang baik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara.

Pembentukan karakter terbagi pada tiga hal, yang pertama adalah dengan sebuah pembiasaan. Contohnya, ketika melakukan kesalahan dalam pembelajaran, peserta didik



meminta maaf dan mampu mempertanggung jawabkan kesalahannya, dengan mempelajari hal-hal baik lainnya.

Kedua, pengertian. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, tergantung bagaimana kondisi anak dari segi psikologis, metakognitif juga lingkungannya bekerja. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan suatu karakter adalah dengan mementingkan pengertian tentang apa yang dapat dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Ketiga, adalah model. Sedari kecil, manusia sudah hidup berdampingan dengan keluarganya maupun orang lain. kadang, kita melihat banyaknya anak yang memiliki penyimpangan di masa remaja karena meniru perilaku orang tuanya atau orang disekitarnya saat masih kecil. Hal yang perlu ditekankan dalam model tersebut adalah berhati-hati dalam bersikap. Anak tidak mudah paham dengan apa yang dibicarakan, namun sangat mudah paham dengan apa yang dilihat atau diteladani (Walgito, 2004).

Pembentukan karakter anak, perlu ditinjau dengan sebaik mungkin. Karena anak dengan mudah meniru, tanpa memperhatikan yang mana yang baik dan buruk untuk kehidupannya. Setiap anak, memiliki rasa keingintahuan yang berbeda. Dimana, dilihat dari sisi perkembangan psikologis, setiap anak memiliki sisi kompleksnya masing-masing dan tidak dapat disamakan dengan individu lainnya (Arismantoro, 2008).

Maka, pendidikan di sekolah hadir untuk menumbuhkan fungsi kesadaran diri yang tidak terlepas dari budaya di sekitar. Kesadaran diri merupakan tahap pertama dalam membantu anak bersikap sesuai moral yang ada. Karena, kesadaran diri dikatakan sebagai sebuah netralisasi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan dapat dilakukan dalam kehidupan nyata.

Tujuan dari Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan Pendidikan. Oleh karena itu, rumusan mengenai tujuan Pendidikan Nasional menjadi hal yang paling dasar dalam pengembangan suatu pendidikan budaya dan karakter bangsa. Untuk mendapatkan wawasan mengenai apa arti dari pendidikan budaya dan karakter bangsa itu diperlukan pengertian istilah budaya, karakter bangsa, dan pendidikan.

Tujuan pendidikan karakter bangsa indonesia adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keaktifan warga negara dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia.
2. Mengarahkan serta membiasakan perilaku-perilaku peserta didik dengan bersifat universal sesuai dengan karakter bangsa yang masih berpedoman dengan nilai-nilai budaya kebangsaan.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dengan moral yang baik dan dapat bertanggung jawab atas apa yang didapat.
4. Mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas. Yakni cerdas dalam berpikir, kreatif, mandiri serta memiliki wawasan kebangsaan,
5. Mengembangkan lingkungan lembaga pendidikan, terutama wilayah sekolah menjadi hal yang menyenangkan, aman, tidak lagi menjadi sesuatu yang menakutkan, tetapi penuh dengan kreativitas.



3. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Upaya pemerintah dalam membentuk kurikulum pendidikan karakter, terealisasi melalui kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran terhadap siswa, dibanding dengan peran guru sebagai pengajar. Hal ini didasari, agar mahasiswa memiliki daya kembang yang layak, tanpa terbatas rasa takut atas pendapat dan pemikiran yang dikemukakan.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Tidak hanya ditopang oleh ilmu pengetahuan, namun bangsa yang besar dan sukses harus dibuktikan dengan sikap kerja keras, pantang menyerah, mandiri serta bertanggung jawab. Perkembangan teknologi dan informasi, perlu diperkenalkan dengan baik dan fungsional sesuai kebutuhannya. Disisi lain, masyarakat juga harus mampu berperan aktif dalam memberikan pengertian dan menjadikan arus globalisasi menjadi dampak positif bagi kehidupan yang akan datang.

Dengan kurang berfungsinya lembaga non formal, maka kurikulum 2013 tidak dapat berjalan dengan maksimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari lingkungan peserta didik adalah, penggunaan media sosial seperti internet dan digital seperti televisi, harus mampu dikelola sesuai kadarnya, sehingga tidak membawa dampak negatif bagi anak-anak.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada ranah sikap, pengetahuan serta keterampilan yang mengarah kepada aktivitas setiap peserta didik. Karena mekanisme pembelajaran anak terbentuk dari cara mereka mengamati, melihat, mendengar serta melakukan aktivitas.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia agar memiliki kemampuan sebagai pribadi serta warga negara yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Kemendikbud 2013).

Dengan demikian, kurikulum 2013 berjalan sesuai dengan ranah moral dan etika yang dipersiapkan untuk tumbuh kembang anak melalui pengajaran-pengajaran yang berfokus pada sebuah pencapaian anak melalui pengalaman, hasil diskusi hingga penyampaian pendapat dari hasil peserta didik mengkaji.

Ridwan (2012:1) mengatakan bahwa, terdapat tiga hal yang dapat membantu anak untuk membentuk karakter yang baik:

- a. *Knowing the good*, dalam artian sebagai suatu pembeda antara yang baik dan buruk. Jika anak memahami bagaimana mengambil tindakan dalam memprioritaskan hal-hal baik, maka anak sudah mulai mengerti mengapa perbuatan yang baik harus dilakukan.
- b. *Feeling the good*, dimana jika menggunakan perasaan dan pikiran, anak selalu ingin berbuat baik dan membenci hal yang buruk. Sehingga, rasa yang diciptakan membentuk pemikiran bahwa perbuatan buruk tidak pantas dilakukan.
- c. *Active the good*, artinya anak terbiasa melakukan pemahaman antara yang baik dan buruk serta dapat mengaplikasikan kebijakan tersebut dalam kehidupannya



4. Cara Mendidik Karakter Anak

Anak terbiasa melihat apa yang dikerjakan oleh orang yang lebih dulu lahir daripada dirinya. Anak tidak mudah menuruti apa yang didengar, tetapi dengan mudah meniru apa yang dilihatnya.

Bentuk-bentuk cara mendidik anak dapat dilakukan dalam berbagai hal, diantaranya adalah:

a. Ubah lingkungannya.

Lingkungan yang sehat, menciptakan daya pikir dan perasaan anak terbentuk untuk melakukan kebaikan. Misalnya di rumah, sedari kecil, anak dibiasakan dengan pendidikan keluarga yang baik, mengenai cara meminta tolong, bekerja sama dan hal lainnya.

Di sekolah, anak dapat dilibatkan dengan pembelajaran yang merangsang daya pikirnya untuk saling tolong-menolong. Seperti dalam kurikulum 2013, mengajarkan anak untuk berdiskusi bersama dan menghargai pemikiran satu sama lain.

b. Berikan pengetahuan

Salah satu bentuk pengetahuan pendidikan moral atau karakter yang terbentuk dalam dunia pendidikan adalah, masuknya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan pancasila di perguruan tinggi, sebagai upaya pemberian moral yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kondisikan emosinya

Setiap anak, memiliki emosi yang berbeda-beda dalam dirinya. Tidak semua anak terlahir dalam keluarga yang peduli akan kepentingan dirinya. Banyak anak yang masih terlantar dengan pertumbuhan dirinya tanpa arahan yang jelas dari orang yang lebih tua. Jika pendidikan dapat menyentuh emosinya melalui informasi yang disalurkan, diharapkan anak dapat membentuk pola perilaku yang baik serta dapat mengendalikan emosinya.

5. Program Pendidikan Karakter Yang Menjadi Fokus Dalam Kurikulum 2013

Program pendidikan kurikulum 2013 mengedepankan pada ranah sikap peserta. Artinya, jika peserta memiliki moral yang baik, ilmu yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik dan ditekankan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses implikasi pendidikan karakter kurikulum 2013, hal ini dapat dimulai dari diri peserta didik dan guru sebagai pedoman peserta didik. Beberapa hal yang diperlukan dalam fokus kurikulum 2013 diantaranya adalah:

1. Mengamalkan kepercayaan agama masing-masing dan senantiasa melakukan pemahaman atas diri sendiri. Seperti apa kelebihan dan kekurangan dari diri sendiri.
2. Memahami hak diri masing-masing dan tidak mengambil hak orang lain.
3. Menghargai keberagaman dalam kehidupannya. Contohnya dalam suku, agama, rasa maupun bangsa hingga dalam perbedaan pendapat.



Indonesia Heritage Fondation (IHF), telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak dalam dunia pendidikan, yakni;

1. Tumbuhnya kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diharapkan untuk lebih mencintai agamanya masing-masing,
2. Kemandirian dan rasa tanggung jawab,
3. Kejujuran,
4. Hormat dan menerapkan sopan santun,
5. Dermawan atau suka menolong,
6. Percaya diri dan memiliki kreatifitas,
7. Kepemimpinan yang adil,
8. Baik serta rendah hati, dan
9. Toleransi atas hal apapun

Adapun program karakter di sekolah dapat dibentuk melalui beberapa hal.

1. Training Guru

Guru membutuhkan strategi yang tepat untuk membantu anak dalam berpikir secara matang dan bijaksana. Selain harus memahami pengetahuan tentang apa yang diajarkan. Guru harus mampu mengetahui bagaimana psikologis anak. Untuk itu, training guru bertujuan untuk membekali guru dengan pemahaman psikologi anak, cara mendidik anak dan juga mekanisme pembelajaran yang tidak memaksa pikiran anak harus sama dengan pikirannya.

2. Program Kurikulum Pendidikan Karakter

Program ini berjalan dengan berdampingan antara sekolah dan keluarga. Anak tidak dapat hidup dengan lingkungan yang tidak mendukung bagaimana pembentukan moral terjadi. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua sebagai pendidik di rumah dalam efektifitas pembelajaran karakter.

6. Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia

Pada hakikatnya, implikasi pendidikan di Indonesia tidak dapat dibangun sendiri. Melainkan melalui berbagai macam kerja sama yang melibatkan banyak pihak. Jika dilihat dari sisi pendukung. Masih banyak orang tua yang hanya memikirkan pekerjaannya dibanding dengan tumbuh kembang anak. Akibatnya, rasa tanggung jawab sosial hanya diberikan kepada guru, sebagai tenaga pendidik di lembaga formal. Padahal, keperluan pendidikan karakter tidak hanya di dalam formal, namun juga di luar daripada formal.

Berikut merupakan implikasi pendidikan karakter di luar formal:

1. Pendidikan non formal, atau biasa disebut pendidikan yang berada di luar sekolah. Contoh pendidikan karakter yang dapat dibentuk dari pendidikan non formal adalah pada saat peserta didik mengikuti organisasi atau ekstrakurikuler. Di dalam ekstrakurikuler, biasanya peserta didik lebih aktif mencari tahu mengenai apa yang



baik dan buruk. Dikarenakan ekstrakurikuler merupakan keinginan mereka sendiri untuk memasuki apa yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

2. Pendidikan Informal, pendidikan informal mencakup lingkungan yang berada disekitar peserta didik. Seperti halnya keluarga. Orang tua dan berbagai macam orang dewasa di sekitarnya, bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak, baik secara pengetahuan, lebih khusus terhadap karakter.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter, merupakan suatu bentuk penanaman nilai yang tidak hanya meliputi pengetahuan, tetapi juga meliputi nilai-nilai keagamaan, kesadaran serta kemauan, lingkungan, kebangsaan serta stabilitas sosial. Hal ini perlu dikembangkan dan ditanamkan oleh setiap individu, agar dapat mencapai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu pedoman pendidikan karakter adalah ideologi negara, yakni Pancasila. Pancasila dapat dikatakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dikarenakan Pancasila mengandung berbagai macam nilai adat istiadat bangsa Indonesia, dilihat dari berbagai historis serta keadaan bangsa sendiri. Dalam UU No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa, pendidikan karakter sangat mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mendapat ilmu pengetahuan, tetapi diimbangkan dengan cara berpikir dan berperilaku, untuk menciptakan peradaban bangsa yang lebih baik.

Proses dari pendidikan karakter berimplementasi dalam seluruh hal yang bersangkutan dengan individu tersebut. Karena sejatinya, karakter dapat terbentuk dari sebuah pengalaman. Dan tugas pendidikan, mengarahkan pengalaman tersebut sesuai tujuan yang baik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bukan proses yang cepat, tetapi proses yang membutuhkan daya dan dukungan dari setiap komponen masyarakat. Artinya, tujuan dari pendidikan mengikuti dari perkembangan lingkungan, sosial, budaya serta bagaimana masyarakat tersebut dapat mempelajari berbagai hal dan mengamalkannya di kehidupan berbangsa dan bernegara

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan apa yang dimiliki oleh peserta didik dengan menuangkan perkembangan karakter dalam metode pembelajarannya. Contoh dari metode pembelajaran pendidikan karakter adalah berani bertanggung jawab atas hal yang dilakukan. Untuk itu, pendidikan karakter menciptakan ruang, dimana siswa menjadi subjek pembelajaran. Sedangkan sebuah karakter merupakan bagian moral, etika dan akhlak yang saling berkaitan serta melengkapi satu sama lain.

Perbuatan manusia dapat dikatakan baik dan buruk, tergantung bagaimana orang tersebut melihatnya. Karenanya, pendidikan karakter dimaknai dengan fungsi suatu pendidikan, untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik dari segi moral, budi pekerti dan watak, yang akan menciptakan keputusan baik-buruk bagi seseorang dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.



Jurnal ini masih belum sempurna dan masih banyak kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, dari segi penyampaian, tulisan maupun informasi yang di dapat. Penulis berharap, jurnal ini dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan penelitian-penelitian baru yang memuaskan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, N. (2015). *Penerapan strategi dalam implikasi pendidikan karakter*. Prosiding Seminar Nasional: Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan dan Pembelajaran.
- Arismantoro. (2008). *Tinjauan psikologis dalam pembentukan karakter anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan karakter: Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 230–240.
- Haryati, S. (2016). *Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura.
- Indonesia Heritage Foundation. (2010). *Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa*. Jakarta: IHF Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013: Kerangka dasar dan struktur kurikulum*. Jakarta: Kemendikbud.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 1–5.
- Ridwan. (2012). *Pembentukan karakter anak melalui pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Walgito, B. (2004). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.